

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1965, pemerintah Indonesia memfokuskan perhatiannya pada pengembangan pendidikan nasional. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memperluas akses pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Periode awal kemerdekaan fokus pada pemberantasan buta huruf dan pemerataan pendidikan dasar yaitu dengan didirikannya Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun untuk rakyat biasa dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun. Pada Tahun 1950, UU No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Republik Indonesia disahkan dengan Periode awal fokus pada pendirian universitas-universitas negeri yaitu: Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Institut Pertanian Bogor (IPB). Kemudian lahirnya berbagai perguruan tinggi swasta dan Kurikulum berfokus pada pendidikan nasionalisme dan pembangunan bangsa.

Pada masa Orde Baru tahun 1966-1998, pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat yaitu: Penerapan sistem Pancasila sebagai dasar pendidikan, Wajib belajar 6 tahun (SD) diberlakukan, Perluasan akses pendidikan ke daerah terpencil, Peningkatan jumlah perguruan tinggi negeri dan swasta, Penerapan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) dan program pascasarjana, penekanan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada masa Reformasi 1998-sekarang, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan yaitu: Otonomi perguruan tinggi memberikan kewenangan pada Perguruan Tinggi untuk mengelola lembaganya. kemudian Lahirnya berbagai macam Perguruan Tinggi dengan program studi yang beragam serta Peningkatan anggaran pendidikan tinggi dan fokus pada mutu pendidikan. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk membebaskan pendidikan dari cengkeraman politik dan agama.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami kemajuan di beberapa bidang seperti: Angka partisipasi kasar (APK) pendidikan di semua jenjang mengalami peningkatan yaitu Pada tahun 2023, APK SD/MI mencapai 97,82%, SMP/MTs 93,17%, dan SMA/SMK/MA 87,71%, Alokasi anggaran pendidikan dalam APBN terus meningkat, mencapai 20% pada tahun 2023, Pembangunan dan rehabilitasi sekolah terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan akses pendidikan.

Berbagai program pemerintah Indonesia untuk pendidikan yaitu: Program Indonesia Pintar (PIP) Memberikan bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu, Dana Alokasi Khusus (DAK) Pendidikan Membantu daerah dalam membangun dan meningkatkan infrastruktur pendidikan, Guru Penggerak Program pelatihan kepemimpinan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan

Kampus Merdeka memberikan otonomi kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan program studi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Pendidikan merupakan upaya yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memberikan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan kepada individu sepanjang hidup mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk peran yang akan mereka mainkan dalam berbagai konteks kehidupan di masa depan. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan Tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.

Pendidikan Formal adalah proses pembelajaran yang terstruktur dan resmi yang biasanya terjadi di institusi-institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas. Tahapan pendidikan formal umumnya melibatkan tingkat pendidikan dasar (SD, SMP, SMA) dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi atau universitas). Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*valueoriented enterprise*). Selain itu, pendidikan formal sering kali diakhiri dengan pemberian gelar atau sertifikat yang menandakan sejauh mana seseorang telah menyelesaikan program pendidikan tertentu. Gelar-gelar ini mencerminkan tingkat pendidikan dan spesialisasi yang telah dicapai, seperti sarjana, magister, atau doktor.

Hakikatnya fungsi dan tugas pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian, memanusiakan manusia, mengembangkan berbagai

potensi kemanusiaan, mengembangkan berbagai keterampilan hidup, mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan tugas hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri, mengantarkan anak pada kehidupan yang baik.

Ekonomi dan keturunan saling terkait dan dapat memperkuat satu sama lain. Orang yang dilahirkan dalam keluarga kaya memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan peluang kerja yang dapat membantu mereka mencapai status sosial yang tinggi. Sebaliknya, orang yang dilahirkan dalam keluarga miskin mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang baik, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih kecil untuk mencapai status sosial yang tinggi.

Selain tingkat ekonomi dan keturunan, tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi status sosial dan kedudukan sosialnya. Status sosial seseorang dapat memengaruhi cara mereka bertindak untuk memenuhi peran mereka di masyarakat. Status sosial seseorang memberikan kesempatan atau fasilitas hidup yang berbeda bagi masyarakat, seperti keselamatan hidup, harta benda, standar hidup, kebebasan, dan tingkah laku. Status seseorang akan berdampak pada peran mereka yang berbeda dalam masyarakat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki status yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh status sosial dan kesempatan yang lebih baik membuat masyarakat bersemangat untuk mendapatkan pendidikan (Andrianto, 2020).

Orang tua mendorong anak-anaknya untuk bersekolah sampai sekolah menengah atas karena meningkatnya aspirasi terhadap pendidikan. Ini dilakukan

agar anak-anaknya dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan (Tirtahardja dan La Sulo, 2010:24). Sehubungan dengan pendapat tersebut, adanya perguruan tinggi di Kepulauan Riau menunjukkan bahwa pendidikan jelas merupakan faktor penting dalam mendapatkan pekerjaan dan kesejahteraan yang lebih baik.

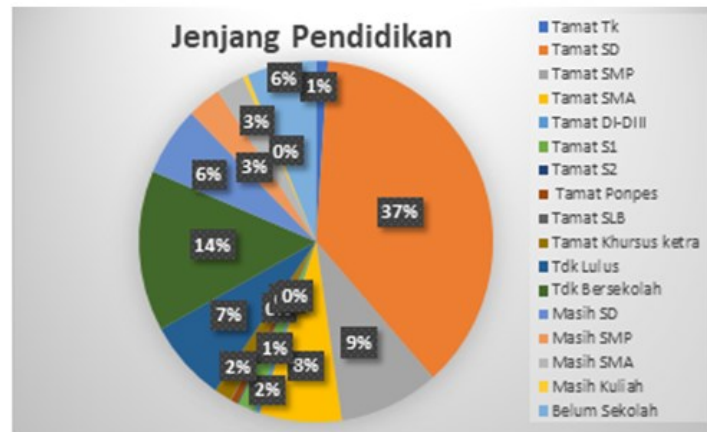
Berdasarkan laporan Statistik Indonesia tahun 2022, terdapat 4.004 Jumlah tersebut terdiri dari 1.000 perguruan tinggi negeri dan 3.004 perguruan tinggi swasta. Jumlah perguruan tinggi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, jumlah perguruan tinggi di Indonesia adalah 3.952, dan pada tahun 2020 adalah 3.885. Peningkatan jumlah perguruan tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi, Perkembangan ekonomi dan sosial dan Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi.

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DPMDDUKCAPIL) Provinsi Kepulauan Riau, jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 31 Desember 2022 adalah 2.060.201 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.036.237 laki-laki dan 1.023.964 perempuan. Jumlah penduduk Kepulauan Riau mengalami peningkatan sebesar 0,31% dibandingkan dengan tahun 2021 yang berjumlah 2.053.095 jiwa. Rinciannya, 198 jiwa (0,01%) penduduk Kepulauan Riau yang lulus S3, terdapat 3.920 jiwa (0,19%) berpendidikan S2, serta ada 84.220 jiwa (4,1%) berpendidikan S1. Ada pula 33.700 jiwa (1,64%) penduduk Kepulauan Riau yang berpendidikan D3, serta terdapat 8.894 jiwa (0,43%) yang berpendidikan D1 dan D2.

Kabupaten Karimun memiliki 2 perguruan tinggi yaitu Universitas Karimun dan STIE Cakrawala, jarak tempuh dari desa Tanjung Batu Kecil ke Karimun kurang lebih 30 menit menggunakan kapal laju, jadi bisa dibilang cukup dekat untuk sampai ke karimun. Meskipun akses pendidikan tinggi di desa Tanjung Batu Kecil terbilang mudah dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh, namun pemaknaan terhadap pendidikan tinggi masih tergolong rendah dikarenakan banyak masyarakat yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap dan membuat kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu menjadi penghalang bagi sebagian masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun secara geografis mudah dijangkau masyarakat lebih mengutamakan penghasilan untuk kehidupan mereka dengan jangka pendek dari pada harus melanjutkan pendidikan tinggi yang membutuhkan biaya dan waktu dengan jangka panjang.

Pada tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Batu Kecil terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD), dimana PAUD ada satu yang terletak di Dusun I Karya Mulya dan SD ada dua yaitu SDN 003 Buru yang terletak di Dusun II Darussalam dan SDN 008 Buru terletak di Dusun III Mekar Sari. Adapun data sementara jumlah masyarakat berdasarkan jenjang pendidikan dilihat dalam diagram dibawah ini:

Gambar 1. 1 Diagram Jenjang Pendidikan



Sumber: Laporan Tahunan Desa Tanjung Batu Kecil 2024

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jumlah penduduk desa Tanjung Batu Kecil pada tahun 2023 adalah 1.850 jiwa. Dari jumlah tersebut, hanya ada 30 jiwa atau 2% yang merupakan sarjana, peran sarjana di desa ini juga belum tampak nyata. Sebagian besar sarjana yang ada di desa ini bekerja di luar desa, sehingga tidak dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi pembangunan desa. Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa, pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya saing tinggi. Namun, di desa Tanjung Batu Kecil, makna pendidikan tinggi masih belum dipahami dengan baik oleh masyarakatnya karena masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan sebuah investasi untuk masa depan, biaya yang dikeluarkan pada saat pendidikan harus dikembalikan setelah selesai pendidikan. Jika sarjana tidak bisa mengembalikan biaya yang dikeluarkan maka sarjana tersebut akan dianggap sebagai orang yang gagal dan tidak berbakti.

Selain itu, di desa ini masih terdapat kekurangan tenaga kerja yang terdidik, dikarenakan bahwa fakta yang terjadi dilapangan yaitu ternyata lulusan sarjana susah untuk mendapatkan pekerjaan jika tidak memiliki ikatan persaudaraan atau

bisa disebut dengan nepotisme. Apabila mereka mempunyai ikatan persaudaraan sangat mudah bagi individu tersebut mendapatkan pekerjaan walaupun pendidikan mereka hanya sebatas SMP dan SMA saja. Kemudian masyarakat desa ini selalu beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting, mereka menganggap bahwa tidak berpendidikan saja bisa mendapatkan pekerjaan dengan tamatan SD, SMP, atau SMA juga bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus dan jabatan tinggi di desanya dikarenakan adanya orang dalam membuat mereka mudah mendapat kerja. Kemudian terbatasnya lapangan pekerjaan, terutama untuk tenaga kerja yang terdidik yang menyebabkan sarjana di desa ini sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya dan membuat mereka bekerja di luar desa.

Di Desa Tanjung Batu Kecil, pendidikan tinggi masih dianggap sebagai akses kerja dan simbol status sosial. Lulusan perguruan tinggi akan dihormati dan dipandang sebagai orang yang sukses apabila mereka mendapatkan pekerjaan yang layak, pekerjaan layak yang dimaksud adalah pekerjaan di sektor formal, seperti pemerintahan, perusahaan swasta, atau organisasi non-pemerintah. Tetapi jika lulusan perguruan tinggi tersebut belum mendapatkan pekerjaan ataupun mereka hanya bekerja di swalayan, toko, atau PT maka mereka akan di sepelekan karena tidak sesuai dengan pendidikan yang mereka tempuh.

Terdapat 30 orang atau 2% sarjana di desa Tanjung Batu Kecil, namun seiring waktu secara tidak langsung masyarakat mulai meragukan manfaat pendidikan tinggi dimana masyarakat menganggap tidak ada bedanya sarjana dengan tamatan SMA. Masyarakat menganggap jika hanya untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal tamatan SMA juga bisa mendapatkannya, maka dari itu

masyarakat menganggap pendidikan tingkat SMA sudah lebih dari cukup sehingga membuat angka partisipasi melanjutkan perguruan tinggi menurun. Padahal pendidikan sangat penting karena pendidikan yang lebih tinggi dapat membuka pintu menuju pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi dan peluang karir yang lebih luas agar bisa memutuskan garis kemiskinan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk pengentasan kemiskinan, Soekartawi (1987: 23) menyampaikan bahwa yang menjadi indikator sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, penambahan penduduk dan jumlah anggota keluarga. Umumnya masyarakat yang berdomisili di desa memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan modal terbatas, sehingga mereka kurang mampu menstabilkan tingkat perekonomian. Kondisi demikian, berdampak kepada kondisi sosial dan pendidikan anak-anaknya. Sehingga, bagi masyarakat di pedesaan, pendidikan masih menjadi masalah yang belum bisa dijadikan sebagai kebutuhan pokok yang harus di prioritaskan.

Harusnya masyarakat desa Tanjung Batu Kecil sadar bagaimana pentingnya manfaat pendidikan tinggi terutama pada pendidikan perguruan tinggi, agar kualitas sumber daya manusia di desa Tanjung Batu Kecil lebih baik dan bisa bersaing di pasar kerja, dimana zaman ini kualitas pendidikan seseorang menjadi tuntutan untuk mencari pekerjaan. Namun masyarakat desa Tanjung Batu Kecil terutama para anak yang masih dalam usia sekolah tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi atau hanya menamatkan pendidikan pada bangku SMA saja.

Tabel 1. 1 Data anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

No	T/A	Alumni	Kuliah
1	2020/2021	12 orang	3 orang
2	2021/2022	10 orang	1 orang
3	2022/2023	11 orang	1 orang
4	2023/2024	10 orang	1 orang

Sumber: Laporan Tahunan Desa Tanjung Batu Kecil, 2024

Berdasarkan data di atas bisa dilihat perbandingan antara partisipasi masuk perguruan tinggi dengan tamatan SMA masih kurang bahkan tidak sampai setengah dari angka tamatan SMA. Banyak dari mereka lebih memilih untuk bekerja diluar desa sebagai TKI seperti orang tuanya atau pun menikah terutama pada perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa kuliah tidak selalu menjamin kesuksesan oleh sebab itu mereka memilih untuk bekerja setelah tamat SMA.

Anggapan ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang makna simbolis pendidikan tinggi makna simbolis yang dimaksud adalah ketika seseorang memahami bahwa pendidikan tinggi bukan hanya tentang mendapatkan pekerjaan, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan kontribusi sosial, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Tetapi didesa ini seringkali pendidikan tinggi dilihat semata-mata sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang manfaat jangka panjang pendidikan dan juga kurangnya figur inspiratif dan role model dari desa yang berhasil meraih kesuksesan.

Masyarakat desa Tanjung Batu kecil mungkin memiliki harapan yang berbeda terhadap individu yang menempuh pendidikan tinggi, pemaknaan yang negatif muncul ketika individu tidak memenuhi harapan seperti tidak mendapatkan pekerjaan yang “layak” setelah lulus. Pemaknaan terhadap pendidikan tinggi dapat memengaruhi cara pandang serta pemaknaan individu terhadap diri mereka sendiri dan potensinya, sehingga dapat menghambat individu untuk mencapai tujuan pendidikannya. Anggapan dapat dilawan dengan meningkatkan pemahaman tentang makna pendidikan tinggi dan manfaatnya bagi individu dan masyarakat, tapi ketika individu melihat orang lain dengan pendidikan tinggi tidak sukses atau mengalami kesulitan, hal ini dapat memperkuat anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak bermanfaat dan tidak selalu menjamin kesuksesan.

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik untuk mencari tau lebih lanjut mengenai **“Makna Pendidikan Tinggi Pada Masyarakat Desa Tanjung Batu Kecil Kecamatan Buru Kabupaten Karimun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memaparkan rumusan masalah yaitu: Bagaimana makna pendidikan tinggi pada masyarakat desa Tanjung Batu Kecil Kecamatan Buru Kabupaten Karimun ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: menguraikan makna pendidikan tinggi bagi masyarakat Desa Tanjung Batu Kecil Kecamatan Buru Kabupaten Karimun.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis dengan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Hasil dari penelitian dapat menjadi penambah wawasan tentang bagaimana masyarakat pedesaan memaknai Pendidikan tinggi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang ingin mengetahui wawasan lebih luas tentang bagaimana masyarakat pedesaan memaknai Pendidikan tinggi dan Untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan dalam mengakses pendidikan tinggi.

